

## BAB IV

### PELAKSANAAN PERINGATAN HAUL K. H. SHOLIH TSANI DI DESA BUNGAH KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK

#### A. Biografi K.H. Moh. Sholih Tsani

K.H. Sholih Tsani itu biasa disebut dengan Mbah Sholih bernama kecil Mohammad Nawawi. Beliau lahir di Desa Rengel, Tuban. Ayahnya bernama madyani (K.H. Abi Ishaq) dan ibunya bernama Rosiyah binti K.H. Moh. Sholih awal. Dengan demikian beliau adalah cucu K.H. Sholih awal. Kata "Tsani"<sup>1</sup> (berarti yang kedua), yang melekat pada namanya semata-mata hanya untuk membedakan dengan nama kakeknya yang dikenal dengan nama K.H. Sholih awal. Selain itu, di Pondok pesantren Qomaruddin Sampurnn Bungah, memang terdapat tiga pemangku yang bernama depan *Moh. Sholih*.

#### 1. Pendidikan K.H. Moh. Sholih Tsani

Pendidikan K.H. Moh. Sholih Tsani menerima pendidikan Islam tingkat dasar dari ayahnya sendiri, yaitu di Pondok Pesantren Sampurnan. Selanjutnya beliau *Mondok* ke Kedung Madura sidoardjo, tepatnya Pondok Pesantren Kedung Madura, diasuh oleh *Kiai Nidlomuddin* (Murid Kiai Salim bin Samir Al Hadromi, pengarang kitab *Safinatun Najah*). Saat mondok di Kedung Madura itu beliau segenarasi dengan K.H. Moh. Kholil Bangkalan.

---

<sup>1</sup>Junus, Mahmud, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), 83.

Diceritakan bahwa antara Pendidikan K.H. Moh. Sholih Tsani (Moh. Nawawi) dengan K.H. Moh. Kholil (Moh Kholil) sewaktu dipesantren Kedung terjalin hubungan persahabatan yang sangat akrab. Keduanya dikenal sebagai santri yang cerdas, tekun, dan alim, meskipun diantara keduanya memiliki fokus belajar yang berbeda. Moh. Nawawi lebih menekuni ilmu fiqh, sedangkan Moh. Kholil lebih banyak menekuni *ilmu alat* (nahwu-sharaf).

Terkait dengan fokus belajar kedua calon Kiai tersebut ada sebuah anekdot (cerita lucu berhikmah) yang mereka ciptakan. Disebutkan bahwa Moh. Kholil pernah bercanda kepada Moh. Nawawi saat sedang *mutholaah* kitab fiqh. Katanya, "buat apa *Sampeyan* mempelajari kitab-kitab fiqh, toh di Indonesia tidak akan pernah ada orang zakat onta?". Maka kelak bernada sidiran itu pun dijawab oleh Moh. Nawawi, "Buat apa *Sampeyan* mempelajari ilmu nahwu-sharaf sampai bertahun-tahun, toh kelak kitab-kitab *Kuning* akan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa kita?".

Jika kita saksikan perkembangan dewasa ini tampaknya apa yang diucapkan Moh. Nawawi satu abad yang lalu, kini telah menjadi kenyataan. Sekarang sudah banyak dijumpai *kitab-kitab kuning* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa (Pemutihan kitab kuning). Meskipun demikian, bukan berarti ilmu Nahwu-Sharaf sudah tidak diperlukan lagi, karena ilmu tersebut merupakan salah satu alat untuk menghantarkan kita

dapat memahami *kitab kuning* dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.<sup>2</sup>

Pernyataan kedua calon Kiai tersebut rupanya berhikmah. Anekdote menunjukkan keintiman persahabatan mereka dan sekaligus menunjukkan betapa jeli penglihatan mereka terhadap kehidupan mendatang. Selain itu mungkin juga keduanya berharap agar kedua ilmu tersebut terus dipelihara dan bahkan dijadikan ciri khas mata pelajaran di pondok pesantren.

Karena ketekunannya mempelajari kitab fiqih, Moh. Nawawi dikenal sebagai santri yang banyak mengemukakan *masail fiqhiyah*. Oleh karenanya beliau sering aktif dalam musyawarah *bahtsul masail* (wahana santri dalam memecahkan masalah hukum fiqih).

## 2. Keluarga K.H. Moh. Sholih Tsani

Pada usia 25 tahun Kiai Moh. Nawawi menikah dengan Nyai Muslihah, putri Nyai Asiyah bin Moh. Harun. Jadi beliau menikah dengan saudar misannya sendiri, sebab Asiyah adalah saudara Rosiyah, ibunya. Semula beliau pernah diminta oleh Kiai Mas Asy'ari dari Sawahan Surabaya untuk dijodohkan dengan puterinya. Akan tetapi atas nasihat gurunya, beliau sebaiknya kawin dengan putri Bungah yang masih ada hubungan kerabat dekat. Oleh sebab itu beliau Muslihah, misannya tersebut. Perkawinan seperti itu menunjukkan bahwa bagi para Kiai Jawa, termasuk lingkungan keluarga

---

<sup>2</sup> Rauf Jabir Abd. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Sampurnan, 25 Maret 2007), 26-27

sampurnan, perkawinan antara *misanan* (saudara misan) atau *mindooan* merupakan pola perkawinan yang dianggap ideal. Secara sosiologis, kelompok Kiai tidak dapat dianggap sebagai kelompok yang terbuka karena kuatnya perasaan mereka sebagai suatu *group* atas kuatnya keterikatan mereka kepada prinsip perkawinan endogamous antara sesama *mindooan* sangat sering terjadi dalam lingkungan keluarga Kiai karena secara darah tidak terlalu dekat, tetapi masih kerabat yang cukup dekat. Perkawinan K.H. Moh. Sholih Tsani dengan Nyai Maslihah dekarunia 11 orang anak, yaitu:

a. Abdullah tinggal di Banaran Babat, Lamongan.

- 1) Kiai Amiri-Banaran Lamongan
- 2) Robi'ah, ibn KH. Ah. Maimun Adnan

(Pendiri dan pemangku Pondok Pesantren Al Islah Bungah Gresik).

b. Ismail, yang kemudian menjadi pengganti beliau

c. Nafisah, istri K.H. Moh. Ya'qub. Keluarga ini menurunkan Kiai Muhammad (Sampurnan).

d. Nashihah, istri H. Abu Bakar

e. Umamah, istri KH. Abd. Rahman. Keluarga ini melahirkan keturunan:

- 1) Kiai Aqib – Leran
- 2) K.H. Abdul Hamid (Mbah Malik) - sampurnan

f. Moh. Said (wafat kecil)

g. Amianah, istri KH. Musthafa bin Abd. Karim, Pendiri Pondok Pesantren. Tarbiyut Thalabah Kranji Paciran Lamongan. Keluarga ini melahirkan keturunan:

- 1) K.H. Abd. Karim, Penggagas dan pendiri jami'yatul quro' (MTQ), Nasional
- 2) K.H. Moh. Sholih Tsalis, Pemangku Pondok Pesantren Qomaruddin yang ke 6

h. Abu Hasan (Mbah Abu) – Sampurnan

i. Shofiyah, istri H.Usman – sampurnan

j. Abd. Karim, ayah KH. Moh. Zuaber – sampurnan

k. Umar (ayah KH. Moh. Zuber - Sendang) kawin dengan Zalikhoh bin K. Zubair bin K. Musthafa Sendang Agung.

### 3. Perjuangan K.H. Moh. Sholih Tsani (Kiprah-kiprah beliau)

Setelah menikah Moh. Nawawi bersama istrinya menetap di Sampurnan Bungah. Pada tahun 1279 H/1862 M., beliau diangkat menjadi pemangku Pondok Pesantren sampurnan menggantikan kedudukan ayah mertuanya, yaitu Kiai Musthofa, yang sudah tua. Kiai Musthaf adalah pimpinan Pondok Pesantren Qomaruddin selama lebih kurang dua setengah tahun menggantikan Kiai Basyir, Sepuluh tahun kemudian KH. Moh. Nawawi menunaikan ibadah haji dan mendapat barokah nama, KH. Sholih. Dalam tradisi Pesantren Sampurnan beliau dikenal dengan nama panggilan *KH. Moh. Sholih enom*.

Dibawah pimpinan K.H. Moh. Sholih Tsani, Pondok Pesantren maju pesat. Banyak santri yang datang dari daerah-daerah jauh, diantaranya: Surabaya, Madura, Pasuruan, Lumajang, Tuban, Bojonegoro dan bahkan dari Cirebon, Banten dan Serang Jawa Barat.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau dibantu oleh putra-putra menantunya, yaitu: K.H. Moh. Ya'qub dan K.H. Abd. Rahman, serta dibantu oleh para santri senior lainnya.

Sejak kepemimpinannya itulah mulai dikenal tradisi pengajian *mingguan* untuk para santri *kalong* yaitu santri yang pulang-pergi, tidak ikut menetap di asrama pesantren. Mereka mengikuti pengajian yang diselenggarakan setiap *pasar legi*. Pada umumnya para santri kalong ini berasal dari para tokoh masyarakat, para modin, dan umumnya mereka yang sudah berusia menengah ke atas. Karena pertemuan dan pengajiannya pada Kiai setiap *pasar legi*, maka akhirnya dikenal dengan sebutan *Santri Legian*.

Pada masa kepemimpinan beliau jumlah santri semakin banyak. Untuk menambah daya tampung santri, maka diadakanlah rehabilitasi dan perluasan bangunan fisik, diantaranya:

- a. Pada tahun 12 H/186 M merehab atap langgar agung yang semula dari *sirap/welit* diganti dengan genteng.
- b. Pada tahun 1291 H/1874 M didirikan asrama pesantren baru yang terletak di sebelah selatan langgar. Bangunan terdiri dari 8 kamar yang seluruhnya terbuat dari kayu jati dengan atap genteng.

- c. Pada tahun 1293 H/1876 M didirikan asrama Pesantren lagi dengan posisi berhadapan dengan asrama pesantren sebelumnya. Sejak itu terkenal sebutan Pondok *Barat dan Pondok Timur*. *Pondok barat* itu dihuni oleh santri-santri yang berasal dari daerah sebelah Barat Bungah, sedangkan *Pondok Timur* dihuni oleh san tri yang berasal dari daerah sebelah timur Bungah.
- d. Pada tahun itu pula (1293 H/1876 M) didirikan asrama Pondok putri yang terletak di belakang rumah Kiai, serta didirikan langgar putri (langgar panggung) di sebelah timur asrama Pondok putri.

Dipihak lain, K.H. Moh. Sholih Tsani adalah seorang ulama yang produktif, beliau tidak hanya pandai membaca kitab karangan orang lain, tetapi beliau juga banyak menyusun atau menulis kitab-kitab baru, utamanya yang membahas masalah fiqih, diantaranya:

- a. *Kitabus Syuruth*, yang berisi penjelasan tentang syarat-rukunnya ibadah-ibadah, mulai dari Shalat, Puasa, Zakat, haji dan masalah-masalah yang berkaitan dengan muamalah.
- b. *Nadhom Qoshidah lis Syibyan*, yang berisi ajaran tauhid untuk anak-anak dan para *mubtadi'an* yang baru mempelajari masalah tauhid, yang dikemas dalam bentuk *nadhom atau syi'ir* untuk memudahkan hapalan dan mengairahkan belajar.

- c. *Tashilul awam fiil Mas'alatis Shiyam, Tashilul awam fiil Mas'alatis Shiyam*, yang berisi penjelasan khusus tentang petunjuk praktis tentang pelaksanaan puasa.

Pada hari Kamis, 24 Jumadil Ula 1320 H/28 Agustus 1902 K.H. Moh. Sholih Tsani *intiqal ilaa rahmatilah* setelah memimpin Pondok Pesantren Sampurnan selama 40 tahun. Beribu-ribu Kiai, ulama', Santri, dan masyarakat turut berduka cita mengantarkan pemakamnya. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman khusus para *muasis* (pemangku Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah).<sup>3</sup>

## **B. Genealogi K.H. Moh. Sholih Tsani atau Mbah Sholih Tsani**

Sebagaimana kita telah ketahui bahwa nasab atau garis keturunan itu sudah ada sejak permulaan Islam dan sebelumnya sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Arab sebelum Islam. Hal ini dimaksudkan agar garis keturunan dapat terpelihara dan dapat diketahui oleh anak keturunannya. Sebelum mengalami perkembangan zaman di Indonesia pada waktu kerajaan Hindu dan Budha yang mana ada pujangga khusus yang ditugaskan untuk mencatat tentang nasab atau garis keturunan rajanya. Kebiasaan ini di sebagian masyarakat kita masih berlaku khususnya golongan pemuka agama atau Kiai. Kalau ditelusuri bahwa Mbah Sholih Tsani itu masih mempunyai darah keturunan Sultan Pajang yang bernama Jaka Tingkir atau Mas Karebet. Kerajaan Pajang berdiri setelah runtuhnya

---

<sup>3</sup> Rauf Jabir Abd. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Sampurnan, 25 Maret, 2007), 28-30.

kerajaan panging. Menurut Babad tanah Jawa, kerajaan panging runtuh karena tindakan kekerasan alim ulama' dari kudu dengan kelompoknya, yang memerangi kekafiran pada tahun 1527. Jaka Tingkir menjadi Raja pertama dari kerajaan Pajang yang kedudukannya disahkan oleh sunan Giri, yang akhirnya mendapat pengakuan dari adipati-adipati di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>4</sup>

Jaka tingkir bagi masyarakat Jawa tengah merupakan seorang pahlawan dongeng yang tersebar luas. Jaka Tingkir masih mempunyai keluarga Raja Demak.<sup>5</sup> Menurut cerita tutur Mataram, Jaka Tingkir adalah cucu Kalijaga dari permaisuri muda dengan Sultan Trenggono dan memperoleh anak yang menjadi ratu muda di Pajang. Ratu muda tersebut lalu dijadikan istri oleh Jaka Tingkir yang kelak menjadi Sultan Pajang.

Dengan adanya cerita tersebut jika mengandung kebenaran maka Raja Pajang yang muda tersebut sewaktu bertindak di Demak telah dapat mengandalkan kewibawaan rohani kakeknya yaitu sunan Kali Jaga yang sekaligus menjadi gurunya, sultan pajang atau Jaka Tingkir dapat menduduki Demak. Dengan kekuasaannya Adi Wijaya atau Jaka Tigkir menguasai Demak maka pusat pemerintahannya dipindahkan menjadi satu di Pajang. Hal ini berpengaruh terhadap kemajuan perkembangan agama Islam dimana Pajang masih kental

---

54 <sup>4</sup> R. Soekmono, *Sejarah Indonesia 3*, (Yogyakarta: PT. Yayasan Kanisius, jilid ketiga, 1991),

<sup>5</sup> Olthof, Sumarsono, *Babad Tanah Jawi*, (Jakarta: Narasi, 2007), 49.

dengan adat istiadat lama yang berbau kepercayaan Hindu dan Budha yang masih kuat dianut oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Jaka Tingkir sebagai Raja yang mana penerus kerajaan Pengging berusaha memperluas wilayahnya yang ada di Jawa Tengah. Namun setelah Jaka Tingkir wafat pada tahun 1582 maka kerajaan Pajang mengalami perubahan yang sangat besar, ini disebabkan karena pengganti beliau bernama Pangeran Benowo masih belum cukup umur atau pengalaman untuk memimpin kerajaan, yang pada akhirnya dapat disingkirkan oleh Arya Pangiri dari Demak. Dengan penguasaannya Arya Pangiri maka keturunan Demak sebelumnya yang tersingkir dapat terjalin kembali darah Demak. Jaka Tingkir mempunyai dua anak putera, yaitu; Pangeran Benowo dan pangeran Selarung. Keduanya anak Jaka Tingkir yang kemudian tersingkir dari tahta sehingga aktifitasnya lebih di curahkan kepada urusan keagamaan. Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat bahwa ia mempunyai kelebihan tertentu, diantaranya ia mempunyai makam lebih dari satu. Kelebihan yang ada pada dirinya mungkin muncul karena darah yang mengalir dari Jaka Tingkir dan sesepuhnya yaitu Sunan Kalijaga. Namun setelah Pangeran Benowo wafat maka tidak ada kajian sejarah mengenai keturunannya yang ada kaitannya dengan kelanjutan kerajaan Pajang. Pangeran Benowo yang kemudian lebih menitik beratkan pada misi da'wahnya sehingga ada yang mengatakan beliau salah satu penganjur atau penyebar agama Islam seperti sesepuhnya yaitu Sunan Kalijaga, dari misi da'wahnya inilah yang kemudian

---

<sup>6</sup> Hamka, Sejarah Umat Islam IV, (CV. Bulan Bintang Jakarta, cet 3 1981), 166

hari menurunkan keturunan yang mempunyai pengaruh yang kuat dalam agama Islam di Gresik khususnya di pondok Bungah atau Desa Bungah.

Seperti kita ketahui salah satu keturunan dari Jaka Tingkir yang bernama Kiai Qomaruddin merupakan ulama' yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat di Gresik Khususnya Desa Bungah dan merupakan salah satu pendiri pondok pesantren di Desa Bungah. Setiap tahunnya berkaitan dengan hari wafatnya diperingati secara turun-temurun sampai sekarang dan dirayakan sangat meriah, tetapi di sini ada yang menarik meskipun pemuka pertama adalah kiai Qomaruddin tetapi yang paling meriah peringatan kewafatannya adalah kiai Sholeh Tsani, ini juga disesuaikan penulis dalam judul skripsi tentang "Tinjauan Budaya haul K.H. Sholih Tsani pada masyarakat Islam Bungah Gresik". Kemeriahan peringatan kewafatan tersebut merupakan pengaruh dari kemajuan pondok pesantren di Bungah pada waktu kepemimpinan Kiai atau Mbah Sholih Tsani. Adapun para pengunjung atau orang-orang yang turut memeriahkan peringatan kematian tersebut berasal dari Gresik bahkan tidak jarang dari luar Gresik.

Seperti yang di jelaskan diatas, bahwasanya telah disebutkan Sultan Pajang mempunyai dua orang anak, yaitu Pangeran Benowo dan Pangeran Selarung. Adapun nasab K.H. Sholih Tsani atau Mbah Sholih Tsani ada di kedua putera Sultan tersebut, maka nasabnya sebagai berikut:

1. Brawijaya Majapahit
2. Ki Pengging awal (I)

3. Ki pengging ke dua (II), yang menjadi menantu Nyai Gede Selo Luhur Sunan Giri
4. Sultan Pajang, yang menjadi Pngeran Trenggono bin Raden Patah yang menjadi Sultan Demak
5. Pangeran Kusumo
6. Mulyo Kinto Ngalabi Singgahan-Tuban
7. Petinggi mayeng
8. Mbah Madyani Ishaq<sup>7</sup>

Mbah Madyani Ishaq dari putera Sultan yang bernama Pangeran Selarung adalah sebagai berikut:

1. Sultan Pajang
2. Pangeran Selarung
3. Kyiai Abdullah
4. Kiai Anggayuda
5. Kiai Waldan
6. Nyai Murziyan bin Kiai Harun Bungah Gresik
7. Nyai Rasyah bin Mbah Madyani Ishaq Rengel

Jadi darah yang mengalir pada mbah Madyani Ishaq merupakan saling terkait diantara kedua putera Sultan Pajang yang lebih terkenal dengan nama Jaka Tingkir, adapun Mbah Madyani Ishaq mempunyai pertalian darah dengan Kiai

---

<sup>7</sup> Silsilah keluarga, disusun oleh Kiai Abu Naim bin Muhammad Azib Ieran Manyar, Gresik.

Qomaruddin karena salah satu cucunya di nikahi oleh Mbah Madyani Ishaq yang bernama Rasyiyah. Jadi nasabnya dari jalur Kiai Qomaruddin sebagai berikut:

1. Nyai Rosyiyah
2. Kiai Harun
3. Kiai Qoamaruddin
4. Kiai Kasiyah
5. Nyai Sholkha
6. Kiai Abd, Tihar, Anul Blora
7. Raden Dawud
8. Kiai Muhammad
9. Kiai Prambayun
10. Kiai Muhammad Bijagung
11. Nyai Panyuran
12. Sunan Ampel Surabaya

Adapun kalau ditelusuri buku silsilah yang disusun oleh Kiai Abu Naim bin Muhammad Azib Ieran Manyar, Gresik. Dikatakan Bahwa Kiai Qomaruddin dan Kiai Madyani Ishaq masih ada hubungan silsilahnya sebagai berikut:

1. Kiai Ishaq
2. Petingi Majang
3. Danang Majang
4. Raden Mayakanti Najabahi Singgahan
5. Pngeran benowo II

6. Sultan Pajang
7. Ki Pangging (Kebo kenongo)

Sedangkan dari jalur Kiai Qomaruddin adalah sebagai berikut:

1. Kiai Qomaruddin
2. Samid
3. Juno
4. Ditho
5. Bumali
6. Sultan Pajang
7. Ki Pangging (Kebo Knongo)

Mbah Madyani Ishaq selama hidupnya menikah dua kali seperti kita ketahui bahwa rata-rata para Kiai itu mempunyai istri lebih dari satu hal ini dimungkinkan untuk memperoleh keturunan yang banyak sebagai penerus dari Syi'ar agama. Adapun istri Mbah Madyani Ishaq: Rasyiyah dan Adzriyah. Mengenai istri kedua ini tiak ada sumber yang mengatakan asal-usulnya. Dengan perkawinan tersebut beliau memperoleh putera yang mampu melanjutkan apa yang dicita-citakan oleh beliau.

Dari perkawinan beliau dengan Rasyiyah putri dari Kiai Harun salah satu cucu Kiai Qomaruddin adalah sebagai berikut:

1. Baidhoh
2. Nawawi (K.H. Muhammad Shalih II)
3. Maryam

4. Kiai Rowi
5. Aisyah
6. Fatimah
7. Muhammad Qurais

### **C. Peringatan Haul K.H. Moh. Sholih Tsani bagi Masyarakat Di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur**

Sesuatu yang menjadi baik yang bersifat sementara maupun yang bersifat terus-menerus itu, disebabkan oleh sesuatu yang sebelumnya. Ada sebab pasti ada akibat (*causa prima*) dengan ini, dengan adanya haul Mbah Sholih Tsani yang diadakan di kecamatan Bungah Kabupaten Gresik maka akan mengakibatkan munculnya kejadian-kejadian baru yang akan menciptakan kondisi yang baru juga. Upacara ini membawa dampak yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Desa Bungah oleh sebab itu peringatan haul tersebut dilakukan masyarakat secara terus-menerus (tradisi lama yang masih dipertahankan). Adapun upacara haul Mbah Sholih Tsani ini meliputi beberapa aspek kehidupan, diantaranya adalah:

#### **1. Aspek Agama**

Upacara haul Mbah Sholih Tsani ini, yang di dalamnya terdapat amalan yang sangat dianjurkan agama yaitu tadarus Al-Qur'an, ceramah Agama, Membaca Shalawat dan lain-lain yang kesemuanya merupakan pelaksanaan dari ajaran agama Islam, secara tidak langsung selalu menanamkan jiwa

kepada kebiasaan yang bersifat positif yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman banyak terdapat kesesatan terutama tentang moral umat muslim.

Pengaruh kegiatan haul tersebut, terhadap masyarakat Desa Bungah adalah terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem kemasyarakatan Desa Bungah lebih bercorak Islami. Ini terlihat pada waktu setelah diadakannya upacara haul, dimana masyarakat Desa Bungah menambah aktifitasnya dalam urusan keagamaan terutama bagi para abdi dalem (santri dan keluarga Mbah Sholih Tsani) dan remaja-remaja lokal Bungah sendiri.

Para remaja Desa Bungah khususnya, mulai mengarah kepada hal-hal yang bersifat Islamistis dalam hal-hal yang bermanfaat, juga tertanam kepada para auliya'. Remaja Desa Bungah sering mengadakan ziarah kemakam para auliya' juga sering mengadakan perkumpulan untuk membahas aktifitas keagamaan yang ada di Desa Bungah aktifitas tersebut antara lain: Mukhadhoro, Baca'an diba', bacaan Manaqib yang berhubungan dengan keagamaan. disamping tersebut diatas menurut pemaparan dari ketua panitia haul, dengan adanya upacara haul Mbah Sholih Tsani maka akan menambah pengetahuan tentang agama dan makna dari haul itu sendiri (menghormati kewafatan seseorang yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat). Dalam terapannya yaitu melalui ceramah agama yang disampaikan pada

waktu haul tersebut. Karena upacara haul ini sangat berpengaruh terhadap para remaja dan orang lain selain warga Desa Bungah sendiri.<sup>8</sup>

## 2. Aspek Sosial

Kehidupan yang rukun dan damai merupakan idaman bagi setiap manusia, dan kehidupan tersebut dapat dicapai apabila adanya persatuan dan persaudaraan (semangat gotong royong dan tenggang rasa). Maka perdamaian di dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat akan terwujud. Sebaliknya jika dalam suatu masyarakat tidak ada persatuan dan persaudaran maka akan mustahil kerukunan dan perdamaian tersebut dapat terwujud.

Sehubungan dengan keinginan setiap manusia yang baik untuk dapat hidup berdampingan dengan yang lainnya secara tenteram dan damai maka perlu adanya keinginan untuk membina dan memupuk rasa persaudaraan dan persatuan bagi setiap manusia atau masyarakat itu sendiri. Untuk membina dan memupuk perasaan atau keinginan tersebut ada berbagai cara menurut pemahaman dan kemampuan mereka masing-masing dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Disisi lain juga di butuhnya peran dari tokoh masyarakat atau peran kepala Desa itu sendiri untuk mengawali bagaimana cara berinteraksi yang baik antar golongan atau individu di dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu maka, salah satu cara adalah dengan melakukan aktifitas-aktifitas tertentu secara bersama-sama tentunya dengan tujuan yang sama pula dan dilakukan dalam satu wadah organisasi

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Syafi'uddin. Ketua Panitia haul, tgl. 28 Mei 2008.

sebagaimana penulis ketahui. Upacara Mbah Sholih Tsani sendiri juga banyak mengandung unsur-unsur sosial, yang juga mempengaruhi masyarakat Desa Bungah, diantaranya:

- a. Menambah keakraban dan persaudaran antara sesama warga lokal maupun non-lokal. Keakraban tersebut tampak pada saat menjelang adanya upacara haul sampai pelaksanaannya, karena upacara atau peringatan kematian "haul" juga merupakan media pemersatu masyarakat untuk mengenang jasa-jasa leluhur Desa Bungah.
- b. Adanya bukti sosial pembangunan dan kebersihan jalan terutama jalan yang menuju makam Mbah Sholih Tsani. Bakti sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bungah tidak hanya dijalankan pada saat adanya peringatan haul saja, akan tetapi bakti sosial tersebut terus berjalan dan merupakan aktifitas bagi para remaja Musholla dan Remaja masjid. Di masjid Gede Bungah misalnya setiap ada kegiatan kebersihan sudah dijadwal oleh remaja-remaja yang ada di situ, hal ini terbentuk karena Masjid tersebut mempunyai banyak kegiatan yang bermuatan sosial.

### 3. Aspek budaya

Upacara haul adalah kumpulan aktifitas masyarakat yang sudah berlangsung sejak dulu. Dapat dikatakan, memiliki aspek budaya terutama budaya Islam. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Desa Bungah kabupaten Gresik, dalam kesehariannya. Diantaranya adalah perasaan keagamaan yang mantab ditunjang dengan sistem da'wah yang baik serta

sarana dan prasarana yang memadai, seperti banyaknya tempat peribadatan, media perkumpulan rohani (Ceramah agama, tahlil, dll), dan nara sumber yang mumpuni karena Bungah termasuk desa pesantren yang dipenuhi banyak pondok beserta pemangku-pemangku pondok yang mempunyai pengetahuan lebih tentang masalah-masalah keagamaan. Dari faktor tersebut sangat dimungkinkan menimbulkan terciptanya suatu tatanan masyarakat yang relegius.

Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Kehidupan yang relegius pada masyarakat Bungah adalah adanya sikap aktif dalam kehidupan sehari-hari, seperti; cara berfikir, cara bergaul, dan cara berpakaian yang bercorakkan agamis.

Upacara haul Mbah Sholih Tsani di Desa Bungah ini, disamping mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Desa Bungah, juga berpengaruh pada masyarakat selain dari desa Bungah seperti desa-desa yang ada atau berdekatan dengan Desa Bungah.

#### **D. Tanggapan Masyarakat dalam Pemberian Makna pada Pelaksanaan Haul K. H. Sholeh Tsani**

Seperti yang penulis ketahui bahwasannya model Islam di Jawa khususnya di Desa Bungah adalah Islam sufistik, dalam konsepsi sufi, sangat dikenal doktrin

bahwa seseorang murid dihadapan guru spiritualnya yang biasa disebut ”syaikh” harus bersifat tunduk sepenuhnya, tidak boleh membantah.<sup>9</sup>

Bentuk peringatan haul Merupakan wujud penghormatan masyarakat Desa Bungah terhadap seseorang yang mempunyai jasa besar, selain haul merupakan tradisi turun-temurun yang sifatnya sangat positif bagi masyarakat khususnya di desa Bungah. Hal ini terbukti dengan beberapa bentuk golongan keagamaan (Muhammadiyah dan NU) yang ada di desa Bungah yang juga merespon kegiatan tersebut dengan positif. Secara hakekat acara ini sangat penting karena untuk mengingatkan kembali terhadap tuhan pencipta alam beserta isinya. Adapun penelitian ini mempunyai kegunaan-kegunaan yang bisa memberikan wawasan baru tentang budaya-budaya yang dimiliki umat muslim di Indonesia.<sup>10</sup>

Tanggapan masyarakat Desa Bungah mengenai adanya pelaksanaan haul, mereka sangat mendukung, baik mereka dari kalangan orang tua maupun mereka dari kalangan remaja. Hal ini di sebabkan karena di dalam pelaksanaan haul di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlil, Khataman al-Qur’an, ceamah agama, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Begitu juga dengan adanya peringatan haul tersebut bisa memupuk dan memper erat tali silturrahim.

Adapun masyarakat Bungah dan desa-desa disekitar Bungah menilai positif adanya peringatan haul tersebut karena bisa membentuk akhlak yang baik (mendekatkan diri kepada pencipta alam beserta isinya). Dengan demikian

---

<sup>9</sup> Abdullah Amin, *Dinamika Islam cultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 193.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bpk. Sulaiman, kepala desa Bungah Tanggal 23 Mei 2008.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bpk. Fadlan, warga setempat, Tanggal 25 Juni 2008. di warung kopi.

peringatan haul tersebut banyak yang mendukung meskipun dalam masyarakat Desa Bungah terdapat dua golongan NU dan Muhammadiyah, dan secara umum kita ketahui bahwasannya aliran Muhammadiyah dalam ajarannya tidak terdapat amalan untuk melakukan ziarah kubur atau selamatan untuk memperingati kematian seseorang, secara umum mereka menamakan dengan "bid'ah".<sup>12</sup>

Sebagaimana penulis ketahui dari hasil studi di lapangan dan dengan bantuan buku-buku sebagai penunjang dalam penelitian, bahwasanya peringatan haul Mbah Sholih Tsani juga banyak mengandung aspek sosial, kondisi ini bisa terlihat dari beberapa bentuk interaksi atau pola hubungan komunikasi yang terjalin diantara para pengunjung beserta instansi pemerintahan setempat yang juga ikut membaaur dalam pelaksanaan haul tersebut. Masyarakat Desa Bungah sangat mendukung adanya peringatan haul tersebut karena masyarakat menganggap dengan adanya haul Mbah Sholih Tsani bisa mempengaruhi dan membentuk tatanan masyarakat yang relegius. Upacara peringatan Mbah Sholih Tsani diadakan sangat meriah hal ini bisa dilihat dari aktifitas dan keterlibatan beberapa pihak yang juga turut serta dalam memeriahkan peringatan haul Mbah Sholih Tsani yang ke 109,<sup>13</sup> pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Para Peziarah
2. Instansi-instansi pemerintahan setempat

---

<sup>12</sup>Bruinessen van Martin, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Jakarta: Mizan, 1994), 24-25.

<sup>13</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Syafi'udin, Ketua panitia haul Mbah Sholih Tsani tgl. 17 juni 2008.

### 3. Para pedagang

- Pedagang mainan
- Pedagang pakaian
- Pedagang Makanan
- dll

### 4. Pengunjung Bazar

Sebagaimana yang dijelaskan diatas mengenai aktifitas dan keterlibatan beberapa pihak dalam meramaikan haul Mbah Sholih Tsani yang ke 109, di sini penulis menemukan cohesivitas masyarakat dalam peringatan haul tersebut, serta penyelewengan makna atau tujuan dari diadakannya haul Mbah Sholih Tsani, data ini diperoleh dari hasil observasi lapangan dan study wawancara dengan beberapa pengunjung, bahwasannya paradigma yang muncul dalam pemaknaan Peringatan haul oleh pengunjung adalah, peringatan haul Mbah Sholih Tsani mereka artikan atau pahami hanya sebatas keramaian-keramaian aktifitas yang terpusat di areal bazar atau pasar malam, dengan beberapa aktifitas yang jauh dari aktifitas haul yang sebenarnya.<sup>14</sup>

Adapun aktifitas yang hadir adalah; jalan-jalan, pacaran (oleh muda-mudi), belanja (shopping), dll. pemahaman seperti ini lebih diwarani oleh mayoritas pengunjung muda-mudi dan sebagian golongan tua yang berasal dari luar Desa Bungah. Kondisi tersebut juga tidak terlepas dari serangan budaya asing seiring

---

<sup>14</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak, Baydlowi, pengunjung Haul. Pada tanggal 2 Juni, 2008, di tempat areal bazar.

dengan berjalannya globalisasi. Seringkali kita temui berbagai pola tingkah laku masyarakat yang cenderung keluar dari esensi haul yang sebenarnya. Secara umum penulis melihat terjadi penumpukan aktifitas di areal yang salah yang secara terus-menerus hadir di setiap peringatan haul Mbah Sholih Tsani tersebut.<sup>15</sup>

Dalam agama sendiri, konsepsi manusia mengenal realitas tidak didasarkan pada pengetahuan tetapi pada keyakinan terhadap suatu otoritas, yang berbeda antara agama satu dengan agama lain. Disinilah pertanyaan muncul mengapa orang muslim memberikan reaksi terhadap perubahan, bagaimana mereka memahami perkembangan dan kemajuan zaman. dalam Islam, hanya ada satu kebenaran yang mutlak, valid untuk segala waktu dan sama sekali tidak dikondisikan oleh sejarah. Kecenderungan agama merupakan suatu fenomena yang dapat diamati secara universal tetapi dalam teologi Islam kecenderungan itu lebih tampak jelas dibanding agama-agama lain.<sup>16</sup>

Dalam proses perubahan sosial seperti tertulis diatas para wali memegang kepemimpinan yang sifatnya kharismatik. Pada satu pihak otoritas mereka sebagai penguasa politik atau raja yang dapat membentuk kekuasaan formal. Di

---

<sup>15</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Sabikin, Pengunjung haul Mbah Sholih Tsani tgl. 29 Mei 2008.

<sup>16</sup> Bassam, Tibi, *Islam dan Perubahan Social*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), 14-15.

pihak lain, terlepas dari perlembagaan politik atau tidak, mereka memiliki kekuatan sosial relegius yang kuat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mustopo Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Candela Grafika, 2001), 145.